

# TEKNOLOGI SUMBER DAYA GENETIK YANG DITAMPILKAN DALAM OPEN HOUSE 2016

Muji Rahayu dan Eka



## 1. **Bawang Merah**

Beberapa varietas Bawang Merah unggulan dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Pertanian yang adaptif dikembangkan di NTB antara lain:

1. TRISULA, varietas bawang merah yang memiliki karakter umbi warna merah keunguan yang cerah dan memiliki potensi hasil 23 t/ha;
2. PANCASONA, varietas bawang mermemiliki potensi hasil 23 t/ha;
3. BIMA BREBES, varietas bawang merah yang memiliki potensi hasil 21 t/ha dan memiliki sifat adaptif yang luas pada segala agroekosistem;
4. KETA MONCA, varietas unggulan lokal dan sudah dilepas secara nasional memiliki potensi hasil 20 t/ha;
5. BIRU LANCOR, varietas unggulan lokal dari Probolinggo yang sudah dilepas dan memiliki potensi hasil cukup tinggi 21 t/ha.

Beberapa varietas bawang merah yang cocok untuk dataran tinggi yaitu:

1. BATU IJO, varietas yang memiliki karakteristik umbi besar, jumlah anakan 2 - 7 batang/rumpun, warna umbi merah marun dan sangat kompak (padat), potensi hasil mencapai 23 t/ha;
  2. BALI KARET, varietas dengan karakteristik umbi besar, jumlah anakan 1 - 4 batang/rumpun, tekstur umbi kurang kompak (sedikit gembos), warna umbi keunguan cerah dan potensi hasil 22 t/ha.
  3. AMPENAN, varietas lokal memiliki karakteristik adaptif pada lahan-lahan dekat pantai, toleran terhadap curah hujan tinggi, agak toleran terhadap serangan penyakit, umur sangat pendek 55 hari dan memiliki potensi hasil 20 t/ha;
  4. MAMBEN, varietas local dari varietas introduksi yang sudah lebih dari 10 tahun adaptif di sebagian besar wilayah pengembangan bawang merah di Kabupaten Lombok Timur. Memiliki adaptasi yang bagus pada lahan usahatani dekat pantai dan memiliki potensi hasil 21 t/ha.
2. **Keragaan Sumber Daya Genetik (SDG) tanaman lokal dengan manajemen budidaya *low input*.**
1. Budidata cabe lokal dengan penggunaan pembenah tanah (*biochar*) 1 t/ha dan pupuk kandang 5 t/ha dan penggunaan bahan kimia minimal. Pemupukan NPK (15;15;15) dengan dosis 230 kg/ha yang diberikan sebanyak 4 (empat) kali selama pertumbuhan yaitu 50 kg sebagai pupuk dasar, sisanya (180 kg) dibagi 3 dan masing – masing diberikan pada umur 3 MST, 6 MST dan 9 MST. Penggunaan pestisida dilakukan secara bijaksana melalui sistem monitoring.
  2. Teknologi yang sama diterapkan pada kacang tanah lokal. Kacang tanah lokal yang dibudidayakan adalah:
    - a. Kacang tanah KLU, merupakan kacang tanah lokal kabupaten Lombok Utara yang memiliki potensi hasil 2- 2,5 t/ha dan rata- rata hasil yang dicapai 1,7 – 1,9 t/ha, Karakteristik kacang tanah KLU memiliki jumlah biji/ polong sebagian besar berjumlah 2 (dua) dan keunggulan tahan terhadap layu bakteri.
    - b. Kacang tanah Pelat, merupakan kacang tanah lokal Pelat kabupaten Sumbawa dengan potensi hasil mencapai 1,5 - 2 t/ha namun rata –

rata hasil yang telah dicapai 1,5 t/ha. Kacang tanah pelat memiliki jumlah biji/ polong 3, 4 dan 2 namun agak tahan terhadap serangan layu bakteri.

- c. Kacang tanah Bima, merupakan kacang tanah lokal Bima yang telah dilepas tanggal 22 Oktober 2001. Kacang tanah lokal Bima memiliki potensi hasil 1,6 – 2,5 t/ha, namun rata – rata hasil yang dicapai 1,7 t/ha. Kacang tanah Bima memiliki jumlah biji/ polong 3, 4, 2, 1 dengan keunggulan agak tahan terhadap layu bakteri.
3. Kacang hijau lokal Sampeong, merupakan kacang hijau lokal Sumbawa yang telah dilepas tanggal 14 Februari 2003 memiliki potensi hasil 1,80 t/ha namun rata – rata daya hasil yang diperoleh adalah 1 t/ha. Selama budidaya kacang hijau ini peka terhadap hama thrips dan aphid namun agak tahan terhadap penyakit embun tepung dan bercak daun. Kacang hijau ini memiliki keunggulan polong tua tidak mudah pecah dan cocok untuk kecambah karena ukuran biji yang relatif lebih kecil.
4. Ubi kayu lokal Seteluk, merupakan ubi kayu lokal yang berasal dari Seteluk memiliki produksi 3,0 – 3,5 kg/tanaman dengan keunggulan memiliki umbi yang berukuran sangat besar.

Penggunaan irigasi sprinkle selama proses budidaya dapat menghambat penggunaan air dan penggunaan tenaga kerja sampai 50% dibandingkan pengairan secara konvensional.

### 3. **Penyediaan bibit pisang sehat dengan cara cepat (kultur jaringan)**

Pisang merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Selama ini agribisnis pisang di NTB terkendala oleh kurang tersedianya bibit pisang sehat dalam waktu cepat. BPTP NTB telah siap bekerjasama menyediakan bibit pisang bermutu dari varietas – varietas unggul seperti Raja, Cavendish, Kayu, Ketip, Susu burik, Tembaga, dan lain – lain.